

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III memaparkan bagaimana penelitian dilaksanakan mulai dari deskripsi pendekatan dan desain penelitian yang digunakan, mendeskripsikan tentang populasi penelitian, definisi operasional variabel penelitian, pengembangan instrumen, prosedur penelitian dan terakhir teknik analisis data.

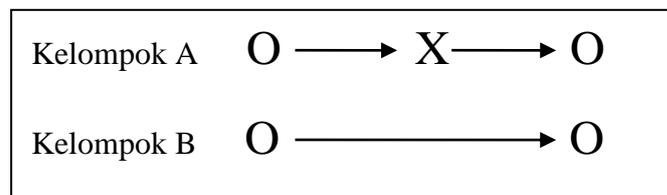
A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan dalam dua kegiatan secara bersamaan yaitu eksperimentasi dan eksplorasi data kualitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian ilmiah dimana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik atau sempit, mengumpulkan data-data yang dapat dikuantifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan menggunakan statistik dan melakukan penelitian dalam suatu cara yang objektif (Creswell, 2012, hlm. 16). Pendekatan kualitatif yaitu suatu jenis penelitian di mana data visual dikumpulkan, dianalisis, dan dilakukan interpretasi narasi secara komprehensif untuk memperoleh wawasan terhadap fenomena tertentu yang menarik (Gay & Airasian, 2003, hlm. 399). Pemilihan pendekatan campuran dilandasi asumsi bahwa apabila satu pendekatan penelitian (kuantitatif atau kualitatif) belum cukup menyelesaikan masalah penelitian, maka gabungan kedua pendekatan dapat menjadi pilihan. Selain itu, ditambahkannya data kualitatif dalam penelitian eksperimen dapat membantu menjelaskan kondisi penelitian yang sesungguhnya (Creswell & Clark, 2007, hlm. 32-33).

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memaparkan profil karakter kemandirian mahasiswa, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis profil dan hasil intervensi terhadap subjek penelitian. Keputusan untuk memilih pendekatan kuantitatif dan kualitatif didasarkan pada pendapat Bryman (Brannen, 1997, hlm. 37) yakni terdapat tiga pendekatan pokok, antara

lain: (a) pendekatan kuantitatif berfungsi sebagai penunjang penelitian kualitatif, (b) pendekatan kualitatif berfungsi sebagai penunjang penelitian kuantitatif, dan (c) pendekatan kuantitatif dan kualitatif merupakan pendekatan yang setara.

Penelitian menggunakan rancangan *quasi-eksperiment*, yang melibatkan kelompok eksperimen dan kontrol serta menentukan para partisipan dengan cara *nonrandom assignment* (penentuan partisipan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang akan diteliti) kedalam dua kelompok tersebut (Creswell, 2014, hlm. 228).



Gambar 1.0
(Cresswell, 2014, hlm.231)

Ket:

Kelompok A = Kelompok eksperimen

Kelompok B = Kelompok Kontrol

X = Merepresentasikan satu kelompok dalam peristiwa atau variabel eksperimental tertentu.

O = Merepresentasikan proses observasi atau pengukuran dengan instrumen penelitian.

Penggunaan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan dari peneliti dengan pertimbangan partisipan dalam kelompok kontrol diasumsikan akan mencari "perlakuan" lain di manapun (Heppner, Kivlighan, dan Wempold, 2008).

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa bimbingan dan konseling Islam Tahun Ajaran 2016/2017. Sampel penelitian adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam semester tiga yang memiliki skor karakteristik kemandirian rendah.

Populasi penelitian adalah mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan sampel penelitian adalah mahasiswa semester tiga yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam proses perkuliahan tahun akademik 2016/2017 yang berjumlah 20 orang. Pertimbangan dalam menentukan sampel penelitian adalah Mahasiswa umumnya rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mahasiswa khususnya mahasiswa tingkat pertama, masuk dalam kategori remaja akhir menuju dewasa awal yang berusia sekitar 18-21 tahun (Monks dkk, 2001). Tahapan perkembangan spiritual pada dewasa awal menurut Fowler ialah memasuki tahap individuatif-reflektif, merupakan tahap percobaan dan pergolakan, dimana individu mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi dan perasaannya terhadap kepercayaan (Desmita, 2009, hlm. 280). Individu memperluas pandangannya untuk mencapai jalan kehidupannya.

Pengambilan sampel penelitian menggunakan *non-probability sample* dimana setiap individu tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan strategi *homogeneous sampling*. *Homogeneous sampling* merupakan strategi pemilihan *sample* dimana setiap *sample* memiliki ciri atau karakteristik yang sama (Creswell, 2012). *Sample* yang diambil adalah mahasiswa yang memiliki karakter kemandirian yang rendah.

Pertimbangan menentukan jumlah berdasarkan prespektif konseling kelompok bahwa jumlah anggota kelompok yang efektif adalah 8-15 orang (Winkel, 2006; Natawidjaja, 2007; DEPDIKNAS, 2007).

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No	Tahap Penelitian	Subjek Penelitian		
		Kelas	Jumlah	Jumlah Total
1	Studi Pendahuluan	BKI A	29	87
		BKI B	29	
		BKI C	29	
2	Kontrol	A-C	10	20
3	Intervensi		10	

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas yaitu konseling spiritual teistik dan variabel terikat pada penelitian adalah karakter kemandirian mahasiswa.

2. Definisi Operasional

Defenisi operasional variabel karakter kemandirian yang dimaksud dalam penelitian adalah kesadaran pada remaja/mahasiswa untuk mencapai kebebasan diri yang meliputi aspek kemandirian emosional, aspek kemandirian perilaku dan aspek kemandirian nilai, yaitu kebebasan dari pengaruh orang tua, memandang orang tua sebagaimana orang lain, tidak mengidolakan orang tua, memiliki derajat individuasi yang baik dalam berhubungan dengan orang tua, mampu mengambil keputusan, menghadapi tekanan pihak lain, percaya pada kemampuan diri, memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai hidup yang abstrak, prinsipal, dan tidak mudah terpengaruh nilai yang salah. Aspek dan indikator adalah sebagai berikut.

a) Kemandirian emosi

- (1) De-idealized orang tua: remaja tidak lagi menuntut orang tua untuk menjadi orang tua yang idela
- (2) Orang tua sebagaimana orang tua lain: remaja melihat orang tua berbicara dengan orang lain sebagaimana orang lain berbicara (*as people*)

- (3) Bebas dari ketergantungan orang tua: remaja menunjukkan sikap yang bebas dari ketergantungan pada orang tua (*non dependency*)
- (4) Derajat individuasi yang baik dalam berhubungan dengan orang tua
- b) Kemandirian perilaku
 - (1) Kemampuan membuat keputusan: remaja mampu membuat keputusan sendiri tanpa harus melibatkan orang lain
 - (2) Kekuatan dari pengaruh orang lain: remaja mampu memecahkan masalah maupun hambatan-hambatan yang diciptakan oleh orang lain untuk dihadapi
 - (3) Kepercayaan akan kemampuan diri (*self reliance*)
- c) Kemandirian nilai
 - (1) Keyakinan abstrak: remaja mampu berpikir tentang implikasi pelanggaran hukum dan peraturan secara umum dan lebih berorientasi spritual dan ideologis
 - (2) Keyakinan prinsipal: remaja menembus hukum yang ada jika ada sesuatu yang lebih penting untuk dipertahankan, karena menurutnya adalah hal yang sah untuk dilakukan
 - (3) Keyakinan independen: remaja memiliki pandangan sendiri yang tidak sesuai dengan sistem nilai dari orang tua atau figur otoritas lainnya (*non dependency*)

Defenisi operasional variable konseling spiritual teistik dalam penelitian dirumuskan sebagai interaksi antara peneliti dengan mahasiswa semester tiga jurusan bimbingan dan konseling Islam dalam bentuk kegiatan konseling kelompok untuk menemukan makna kehidupan dengan memahami, menyadari dan merasakan kekuatan Sang Maha Pencipta melalui do'a bersama, membaca kitab suci, pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual, serta doa bersama antara konselor dan konseli sehingga mencapai pada kebebasan terhadap orang tua, dalam mengambil keputusan, menghadapi tekanan pihak lain, percaya pada kemampuan diri, memilik keyakinan terhadap nilai-nilai hidup yang abstrak, prinsipal dan tidak mudah terpengaruh nilai yang salah (*independent*).

Konseling spiritual teistik merupakan layanan bantuan yang berbasis nilai-nilai agama / spiritual untuk meningkatkan karakter kemandirian melalui enam tahapan konseling yaitu *clearing a space, getting a felt sense, finding a handle, resonating, asking* dan *receiving*.

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah berupa kuesioner kemandirian mahasiswa yang secara teoritis dikembangkan oleh Steinberg (1995, hlm. 289). Data karakter kemandirian mahasiswa dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan model skala *Likert*. Kuesioner terdiri dari dua jenis butir pernyataan yaitu pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Setiap butir pernyataan diberikan lima alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penentuan nilai skala dilakukan untuk memberikan bobot tertinggi bagi kategori jawaban yang paling tinggi *favorable* dan memberikan bobot rendah bagi kategori jawaban yang *unfavorable*.

Instrumen yang dipakai pada penelitian menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menyusun indikator-indikator dari variabel penelitian yang akan ditanyakan kepada responden berdasarkan teori serta membuat kisi-kisi bentuk matriks yang sesuai dengan indikator setiap variabel.
- b) Mengembangkan instrumen
- c) Menyusun pernyataan dan alternatif pilihan jawaban yang akan dipilih responden.
- d) Membuat petunjuk pengisian angket.
- e) Instrumen atau angket di validasi oleh ahli atau pakar

1. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap karakter kemandirian mahasiswa dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian. Kisi-kisi instrumen tersaji pada tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Karakter Kemandirian
(Sebelum Uji Coba)

No	Aspek	Indikator	Deskripsi	Nomor Item		Σ
				No Item Favourable	No. Item Unfavourable	
1	Emosi (<i>emotional</i>)	1. De-idealisasi orang tua	Remaja tidak lagi menuntut orang tuanya untuk menjadi orang tua yang ideal untuk mendapatkan kehangatan, remaja membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dalam melepaskan diri dari gambaran kekanak-kanakannya dengan cara yang lebih matang.	2,4	1,3,5	5
		2. Kedekatan remaja dengan orang tua	Remaja menunjukkan mental yang sehat dengan menunjukkan adanya jarak, melepaskan diri dari ketergantungan serta terlepas dari pengaruh orang tua.	7,8,9	6	4
		3. Bebas dari ketergantungan orang tua	Remaja menunjukkan perilaku yang bebas, ketahanan diri yang baik, dan keyakinan yang kuat dalam rangka menyelesaikan masalah hubungan-hubungan di luar keluarga.	10,11, 13,14	12	5
		4. Derajat individuasi yang baik dalam berhubungan dengan orang tua	Remaja mampu melepaskan diri dari sifat kekanak-kanakan yang bergantung kepada orang tua menuju sikap yang lebih matang, lebih bertanggung jawab, atas apa yang individu lakukan, bukan karena orang tua yang melakukan sesuatu untuknya.	15,16, 17,18	19	5
2	Tindakan (<i>behavioral</i>)	1. Kemampuan mengambil keputusan	Remaja terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga remaja pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri untuk	21,22	20,23	4

			mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah			
		2. Kekuatan terhadap tekanan orang lain	Remaja secara <i>behavioral</i> mampu membuat keputusan sendiri dan mempertimbangkan tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.	25,26, 27	24,28, 29	6
		3. Percaya akan kemampuan diri sendiri (<i>self reliance</i>)	Remaja memaknai seperangkat kepercayaan dan keyakinan untuk mengatur pikiran perasaan dan tindakan sendiri secara bebas dalam menghadapi berbagai situasi.	30,32	31,33, 34	5
3	Nilai (value)	1. Keyakinan Abstrak	Remaja mampu berfikir tentang aturan-aturan yang sesuai dengan keyakinan agama dan lebih berorientasi pada spiritual dan ideologinya.	37,38	35,36, 39,40	6
		2. Keyakinan Prinsipal	Remaja memiliki seperangkat prinsip tentang baik dan buruk. Tentang apa yang penting dan yang tidak penting.	41,42, 43,45	44	5
		3. Keyakinan <i>Independent</i>	Remaja memiliki pandangan sendiri mengenai ketidaksesuaian dengan sistem nilai dari orang tua atau figur otoritas lainnya (<i>non dependency</i>).	46,47, 49	48,50	5
JUMLAH				50		

2. Pedoman Skoring dan Penafsiran

a. Skoring

Dalam penelitian ini, instrument digunakan sebagai alat pengumpul data serta sebagai alat untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data yang akurat, untuk itu setiap instrument memiliki skala. Butir pernyataan pada alternatif jawaban siswa diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1. Jika mahasiswa menjawab pada kolom “sangat sesuai” diberi skor 5, “sesuai” diberi skor 4,

“ragu-ragu” diberi skor 3, “tidak sesuai” diberi skor 2, dan “sangat tidak sesuai” diberi skor 1.

Semakin tinggi alternatif jawaban mahasiswa maka semakin tinggi tingkat karakter kemandirian mahasiswa dan semakin rendah alternatif jawaban mahasiswa maka semakin rendah pula tingkat karakter kemandirian mahasiswa. Ketentuan pemberian skor karakter kemandirian dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Norma Skoring Instrumen Karakter Kemandirian

Alternatif Jawaban	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

b. Penafsiran

Pengkategorian karakter kemandirian mahasiswa disusun berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2009, hlm. 107). Kontinum jenjang pada penelitian adalah dari sangat mampu sampai dengan sangat tidak mampu.

Norma kategorisasi disusun berdasar pada norma kategorisasi yang disusun oleh Azwar (2009, hlm. 108) yang mengelompokkan tingkat kemandirian mahasiswa bimbingan dan konseling Islam semester tiga ke dalam lima kategori: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 3.4
Norma Kategorisasi Tingkat Kemandirian Mahasiswa

Norma/Kriteria Skor	Kategori
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	Rendah
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	Sedang
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	Tinggi
$\mu + 1,5\sigma < X$	Sangat Tinggi

Keterangan:

Skor maksimum teoritik	: Skor tertinggi yang diperoleh subjek penelitian berdasarkan perhitungan skala
Skor minimum teoritik	: Skor terendah yang diperoleh subjek penelitian menurut perhitungan skala
Standar deviasi (σ / sd)	: Luas jarak rentangan yang dibagi dalam 6 satuan deviasi sebaran
μ (mean teoritik)	: Rata-rata teoritis skor maksimum dan minimum

Kategori di atas diterapkan sebagai patokan dalam pengelompokan tinggi rendah tingkat karakter kemandirian mahasiswa bimbingan dan konseling Islam semester tiga UIN SMH Banten dengan jumlah item = 41, diperoleh unsur perhitungan capaian skor subjek sebagai berikut:

Skor maksimum teoritik	: $5 \times 41 = 205$
Skor minimum teoritik	: $1 \times 41 = 41$
Luas jarak	: $205 - 41 = 164$
Standar deviasi (σ / sd)	: $164 : 6 = 27,5$
μ (mean teoritik)	: $(205+4) : 2 = 104,5$

Hasil perhitungan analisis data skor subjek disajikan dalam norma kategorisasi tingkat karakter kemandirian mahasiswa bimbingan dan konseling Islam semester tiga UIN SMH Banten tahun akademik 2016/2017 sebagai berikut.

Tabel 3.5
Norma Kategorisasi Tingkat Karakter Kemandirian Mahasiswa
Bimbingan dan Konseling Islam UIN SMH Banten Tahun Akademik
2016/2017

Norma/Kriteria Skor	Rentang Skor	Kategori
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	$\leq 63,55$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	63,6 - 90,9	Rendah
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	90,9 - 118,2	Sedang
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	118,2 - 145,5	Tinggi
$\mu + 1,5\sigma < X$	$\geq 145,5$	Sangat Tinggi

3. Uji Coba Instrumen

a. Uji Rasional

Uji rasional instrumen dilakukan untuk melihat kesesuaian antara konstruk, konten (isi), dan redaksi instrumen dengan landasan teoritis, ketepatan bahasa baku dan karakteristik subjek yang menjadi responden, maka dilakukan telaah butir-butir pernyataan instrumen atau penimbangan (*judgement*) instrumen. *Judgement* dapat juga berfungsi sebagai uji validitas internal instrumen atau alat pengumpulan data.

Dari 3 aspek kemandirian mahasiswa menghasilkan 10 indikator, yang kemudian dikembangkan menjadi 50 butir pernyataan. Instrumen penelitian ditimbang oleh tiga orang penimbang untuk dikaji kesesuaian tiap butir pernyataan dengan aspek-aspek dan indikator yang akan diungkap. Penimbang instrumen terdiri dari Prof. Dr. H. Juntika Nurihsan, M.Pd., Prof. Dr. Ahman, M.Pd., dan Dr. Amin Budiamin, M.Pd. ketiganya merupakan pakar bimbingan dan konseling.

Berdasarkan penimbangan instrumen penelitian, masing-masing pernyataan dikelompokkan dalam kualifikasi memadai (M) atau tidak memadai (TM). Kategori antara memadai atau tidak memadai sebuah instrumen dilihat dari konstruk instrumen, konten (isi), dan bahasa. Pernyataan yang berkualifikasi memadai (M) dapat langsung digunakan sebagai butir item

dalam instrumen penelitian sementara pernyataan yang berkualifikasi tidak memadai (TM) perlu direvisi dan diperbaiki.

b. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan instrumen dilakukan kepada 3 orang mahasiswa Pendidikan bahasa Inggris di kampus yang berbeda dengan subjek penelitian, untuk mengetahui kata-kata yang kurang dipahami serta kalimat yang rancu dan kurang jelas, sehingga butir pernyataan dalam instrumen dapat disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut. Setelah dilakukan uji keterbacaan, butir pernyataan instrumen yang kurang jelas diperbaiki sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat dimengerti oleh mahasiswa. Berikut beberapa kata yang diganti berdasarkan hasil uji keterbacaan.

Tabel 3.6
Revisi Kata Berdasarkan Hasil Uji Keterbacaan

No.	Kata yang sulit dipahami	Revisi
1	sanggup yakin	dapat
2	Mampu	akan
3	Biasa	dihilangkan
4	Hampir	dihilangkan

c. Uji Validitas Butir Pernyataan (Item)

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat. Sebuah item dikatakan valid apabila memiliki dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Dengan kata lain, sebuah item memiliki validitas yang tinggi, jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total (Suharsimi, 1999 hlm. 160).

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus diganti karena dianggap tidak relevan. Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris semester tiga yang bukan subjek penelitian sebenarnya, namun memiliki karakteristik yang relatif sama dengan subjek

penelitian. Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total, menggunakan rumus korelasi item total *product moment*. Dalam perhitungan validitas butir pernyataan menggunakan bantuan Microsoft Excel dan SPSS 16.0 for windows. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh butir pernyataan yang tidak valid berjumlah 9 butir, oleh karena itu setelah diuji coba maka jumlah item instrumen yang semula berjumlah 50 item, berkurang menjadi 41 item.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas

No. Item	R	Keputusan	No. Item	R	Keputusan
1	0.233	Valid	28	0.532	Valid
2	0.235	Valid	29	0.379	Valid
3	0.361	Valid	30	-0.167	TIDAK
4	0.357	Valid	31	0.205	Valid
5	0.242	Valid	32	0.364	Valid
6	0.248	Valid	33	0.333	Valid
7	-0.076	TIDAK	34	0.346	Valid
8	-0.009	TIDAK	35	0.288	Valid
9	0.209	Valid	36	0.498	Valid
10	0.534	Valid	37	0.379	Valid
11	0.343	Valid	38	0.325	Valid
12	-0.048	TIDAK	39	-0.154	TIDAK
13	0.336	Valid	40	0.366	Valid
14	-0.164	TIDAK	41	0.224	Valid
15	0.470	Valid	42	0.312	Valid
16	0.532	Valid	43	0.374	Valid
17	0.432	Valid	44	-0.015	TIDAK
18	0.316	Valid	45	0.415	Valid
19	0.461	Valid	46	0.337	Valid
20	0.475	Valid	47	-0.184	TIDAK
21	0.448	Valid	48	0.307	Valid
22	0.245	Valid	49	0.328	Valid
23	0.602	Valid	50	0.306	Valid
24	0.417	Valid			
25	-0.248	TIDAK			
26	0.342	Valid			
27	0.416	Valid			

d. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas artinya adalah tingkat kepercayaan hasil pengukuran (Azwar, 2007). Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut sebagai reliabel (Azwar, 2007, hlm. 176). Sukardi (2003, hlm. 127) mengatakan bahwa pengukuran yang menggunakan instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila alat ukur yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur.

Perhitungan indeks reliabilitas kuesioner penelitian menggunakan pendekatan koefisien *Alpha Cronbach* (α). Adapun rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* (α) adalah sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_x^2 + S_i^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan rumus :

S_1^2 dan S_2^2 : varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

S_x^2 : varians skor skala

Hasil perhitungan indeks reliabilitas dikonsultasikan dengan kriteria Guilford (Masidjo, 1995, hlm. 209).

Tabel 3.8
Kriteria Guilford

No	Koefisien Korelasi	Kualifikasi
1	0,91 – 1,00	Sangat tinggi
2	0,71 – 0,90	Tinggi
3	0,41 – 0,70	Cukup
4	0,21 – 0,40	Rendah
5	negatif – 0,20	Sangat Rendah

Dari hasil uji coba empirik kepada mahasiswa bimbingan konseling Islam pada tanggal 19 November 2016 dengan jumlah subjek (N) 97 mahasiswa, diperoleh perhitungan koefisien reliabilitas *Alpha*

Cronbach sebesar 0.78. Berdasarkan peninjauan terhadap hasil perhitungan koefisien reliabilitas pada kriteria Guilford, dapat disimpulkan bahwa koefisien reliabilitas instrumen masuk dalam kriteria tinggi.

Tabel 3.9. Penghitungan Realibilitas

		N	%
Cases	Valid	97	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	97	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.775	50

e. Revisi Akhir dan Pengemasan Instrumen Final

Butir item yang memenuhi syarat dihimpun dan direvisi sesuai dengan kebutuhan, dengan demikian dapat dihasilkan seperangkat instrumen siap pakai untuk pengumpulan data tentang profil kemandirian mahasiswa.

E. Pengembangan Konseling Spiritual Teistik untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Mahasiswa

Pengembangan program konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa didasarkan atas hasil survei kemandirian mahasiswa. Tahap-tahap pengembangan konseling spiritual teistik meliputi; kajian teoretis, struktur konseling spiritual teistik, dan uji coba konseling spiritual teistik.

1. Kajian Teoritis

Pengembangan konseling spiritual teistik dilakukan dengan mengkaji secara teoritis/studi pustaka tentang strategi konseling realitas. Hasil kajian tersebut digunakan sebagai landasan penyusunan program konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa.

Program konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa dalam penelitian diartikan sebagai sebuah layanan fasilitasi dari konselor (peneliti) kepada konseli (mahasiswa subjek studi) melalui proses hubungan bantuan berkesinambungan, yang berisi tahapan aktivitas: (1) Pengungkapan awal (pengembangan keterlibatan); (2) Inti; (3) Pengungkapan dan refleksi Akhir. Secara umum konseling spiritual teistik bertujuan membantu individu agar mampu meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa setelah diberikan perlakuan melalui konseling spiritual teistik yang mengandung aspek emosi, perilaku dan nilai.

2. Struktur Konseling Spiritual Teistik

Struktur konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa mengacu pada tahapan yang dibuat oleh Miller yakni *clearing a space, getting a felt sense, finding a handle, resonating, asking, dan receiving*.

3. Uji Kelayakan Konseling Spiritual Teistik

Uji kelayakan konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa dinilai oleh dua pakar, yakni Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd. dan Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN. Saran dari Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd. menekankan pada pentingnya penambahan komitmen dalam tahapan konseling spiritual teistik. Sehingga tahapan konseling spiritual teistik menjadi *clearing a space, getting a felt sense, finding a handle, resonating, asking, dan receiving*, serta teknik yang digunakan dalam konseling spiritual teistik menyesuaikan dengan kebutuhan konseli. Saran dari Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN menekankan pada materi pelaksanaan "*home assignment*" agar lebih ringkas dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai dan penambahan evaluasi setiap kegiatan.

4. Uji Coba Konseling Spiritual Teistik

Pelaksanaan konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa didasarkan pada tingkat karakter mahasiswa yang terindikasi memiliki skor rendah. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa bimbingan dan konseling Islam semester tiga di UIN SMH

Banten yang berjumlah 97 mahasiswa. Sampel penelitian yang dipilih berjumlah 20 orang yang terbagi menjadi 10 orang dalam kelompok kontrol dan 10 orang kelompok intervensi.

5. Uji Efektivitas Konseling Spiritual Teistik

Untuk melihat keefektifan dari konseling spiritual teistik, hasil skor *pre-test* dan *post-test* pengujian kemandirian mahasiswa dilakukan pengujian meliputi: uji normalitas, uji homogenitas, uji kesamaan dua rata-rata, uji statistik nonparametrik, dan uji *gain score*.

a. Uji Statistik Nonparametrik

Salah satu atau kedua data *pre-test* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memenuhi asumsi normalitas maka pengujiannya menggunakan uji statistik nonparametrik *Mann-Whitney*.

b. Uji Gain Score

Setelah dilaksanakan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol, dihitung skor kemandirian mahasiswa baik secara umum maupun berdasarkan aspek. Untuk mengetahui efektivitas peningkatan dan menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan perolehan *gainscore* masing-masing mahasiswa, digunakan rumus skor gain yang ternormalisasi (*n-gain*) menurut Meltzer (Awaludin, 2008, hlm.68)

$$\text{Indeks Gain} = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{SkorMaksimum} - \text{Pretest}}$$

Kriteria indeks Gains (*g*):

Tinggi : (*g*) > 70; **Sedang**: 30 < (*g*) < 70; **Rendah**: (*g*) < 30

Hipotesis yang digunakan pada uji *gainscore* adalah sebagai berikut.

H_0 : Pengujian kemandirian mahasiswa kelas eksperimen sama atau tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan kelas kontrol

H_1 : Pengujian kemandirian mahasiswa kelas eksperimen lebih tinggi atau mengalami perubahan dibandingkan dengan kelas kontrol

Kriteria pengujian kemandirian mahasiswa dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebagai berikut.

Jika $Sig. \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak.

F. Prosedur Penelitian

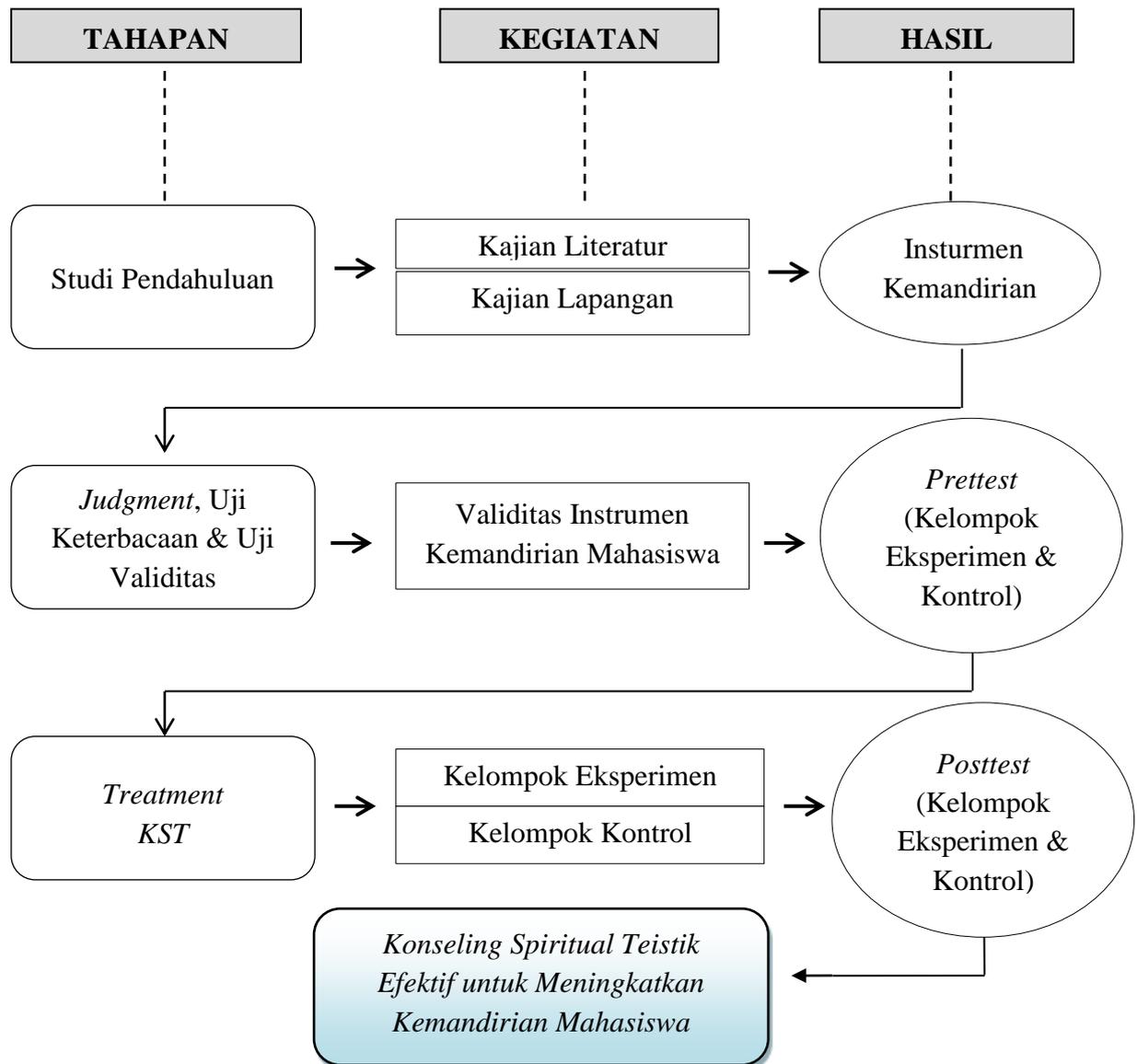
Sesuai dengan tujuan, penelitian ini dilaksanakan dalam lima tahap, yakni

1. Persiapan Pengembangan Strategi Konseling Spiritual Teistik
Kegiatan penelitian pada tahap pertama meliputi: (a) kajian konseptual dan analisis penelitian terdahulu; (b) survei lapangan untuk memperoleh informasi kondisi objektif mengenai karakter kemandirian mahasiswa; dan (c) kajian hasil-hasil penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pengembangan strategi konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa.
2. Merancang Strategi Hipotetik
Berdasarkan kajian teoretik, hasil-hasil penelitian terdahulu, hasil studi pendahuluan, selanjutnya disusun strategi konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa.
3. Uji Kelayakan Strategi Konseling Spiritual Teistik
Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan strategi konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa yang memiliki keterandalan melalui kegiatan: (a) uji rasional strategi dengan mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari para pakar konseling; (b) uji kepraktisan model, dilakukan melalui diskusi terfokus yang melibatkan beberapa ahli bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk melihat berbagai dimensi yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan dan penerapan strategi konseling tersebut; dan (c) Analisis kompetensi konselor yang diperlukan untuk menerapkan strategi konseling spiritual teistik.
4. Revisi Strategi Hipotetik
Berdasarkan hasil uji kelayakan strategi, kegiatan berikutnya adalah (a) evaluasi hasil uji kelayakan model; (b) perbaikan redaksi dan isi strategi hipotetik; dan (c) tersusun strategi hipotetik yang sudah direvisi.

5. Pengujian Lapangan

Pada tahap ini dilaksanakan uji lapangan strategi konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa, yang meliputi: (a) penyusunan rencana kegiatan uji lapangan; (b) pelaksanaan uji lapangan dengan desain penelitian eksperimen kuasi; dan (c) pendeskripsian hasil pelaksanaan uji lapangan.

Visualisasi tahap-tahap konseling spiritual teistik untuk meningkatkan karakter kemandirian mahasiswa dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1
Alur Penelitian Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Mahasiswa